

SOSIALISASI PENGUASAAN KAIDAH KEBAHASAAN MAHASISWA SEBAGAI EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

Rahmad Hidayat^{1*}, Mochammad Asyhar², Wika Wahyuni³, Marlinda Ramdhani⁴,
Elya Febriani⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram,
Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83112, Indonesia.

* Coressponding Author. E-mail: rahmad_ab@unram.ac.id

Received: 18 Juli 2023

Accepted: 11 Februari 2024

Published: 28 Februari 2024

Abstrak

Penguasaan kaidah kebahasaan merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Pemberlakuan pembelajaran berbasis teks di jenjang pendidikan menengah yang juga selaras dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tentu saja harus menghasilkan peserta didik yang mampu memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan dengan baik. Namun, berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa di perguruan tinggi belum signifikan mencerminkan kematapan pembelajaran berbasis teks khususnya kaidah kebahasaan di jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi hasil penelitian sekaligus diskusi kelompok terpumpun untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran pembelajaran kaidah kebahasaan dilakukan di jenjang pendidikan menengah. Gambaran yang dimaksud kemudian menjadi bahan evaluasi untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terpumpun bersama para guru Bahasa Indonesia SMA yang telah menerapkan pembelajaran berbasis teks di sekolah. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini merumuskan beberapa catatan dan rekomendasi sebagai berikut: (1) tingkat penguasaan kaidah kebahasaan rendah disebabkan oleh ketidakoptimalan guru di jenjang pendidikan menengah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, (2) ketidakoptimalan itu disebabkan oleh ketidakseimbangan beban tugas pokok dan fungsi guru dengan waktu guru melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (3) sangat diperlukan strategi dan metode sederhana dalam penyampaian materi kaidah kebahasaan yang diakui kompleksitas kesulitannya.

Kata Kunci: tingkat penguasaan, kaidah kebahasaan, bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis teks

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru di perguruan tinggi secara keseluruhan atau rata-rata berada di angka 49,28% dengan perincian 52,75% tingkat penguasaan kaidah ejaan, 55,93% tingkat penguasaan kaidah bentuk dan pilihan kata, dan 39,19% tingkat penguasaan kaidah kalimat (Hidayat et al., 2023). Kenyataan ini menggambarkan bahwa penguasaan dan pemilihan materi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian (lihat Martha, 2018). Hal ini khususnya pada penguasaan kaidah kalimat yang menjadi bagian penting dalam kegiatan menulis akademik.

Sebagai catatan, soal kaidah kebahasaan yang diujikan untuk mengetahui tingkat

penguasaan kaidah merupakan berbagai salah kaprah dalam bahasa Indonesia yang merupakan isi buku seri penyuluhan bahasa Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (lihat Mustakim, 2019; Sasangka, 2019; Sriyanto, 2019; Suladi, 2019). Beberapa di antara soal yang diberikan pun merupakan bagian dari materi pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Meskipun demikian, kaidah kebahasaan yang diuji dalam penelitian merupakan soal yang berdiri sendiri tanpa adanya teks yang diberikan. Namun, hal itu tidak dapat mereduksi kenyataan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami kaidah kebahasaan belum signifikan.

Selanjutnya, angka tingkat penguasaan itu juga relatif mencerminkan pembelajaran kaidah kebahasaan di jenjang pendidikan menengah sebelumnya. Pembelajaran bahasa



Indonesia yang berbasis teks terdiri atas pembelajaran struktur teks dan pembelajaran mengenai kaidah kebahasaan (Baryadi, 2017; Mahsun, 2014; Saragih, 2016). Oleh karena itu, pemahaman terkait kaidah kebahasaan yang didapatkan di jenjang pendidikan menengah sudah dirasa cukup untuk modal menulis akademik di jenjang perguruan tinggi. Namun, kenyataan hasil penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya.

Pada dasarnya, keselarasan kurikulum antara jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi relatif sudah bagus. Dikatakan demikian karena materi ajar yang diberikan sudah sama-sama berbasis teks. Dengan demikian, keselarasan implementasi pembelajaran kaidah kebahasaan dan hasilnya juga seharusnya selaras. Namun, kenyataan di atas menyiratkan adanya kesenjangan antara keselarasan kurikulum dan hasil belajar peserta didik. Untuk itu, perlu adanya identifikasi gambaran pembelajaran berbasis teks khususnya kaidah kebahasaan di jenjang pendidikan menengah berdasarkan gambaran kemampuan kaidah kebahasaan mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Kesenjangan antara keselarasan kurikulum dan kenyataan di lapangan mengharuskan adanya diskusi kelompok terpumpun oleh para dosen Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan guru Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah. Hal tersebut dilakukan untuk melakukan evaluasi dan perumusan rekomendasi yang dapat meningkatkan performa pembelajaran kaidah kebahasaan. Pada akhirnya, kemampuan penguasaan kaidah kebahasaan yang menjadi salah satu amanat pembelajaran berbasis teks di jenjang pendidikan menengah dapat berkontribusi signifikan dalam pembelajaran menulis akademik di perguruan tinggi.

Kegiatan penyuluhan ini berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, khususnya pada bagian pembelajaran kaidah kebahasaan di jenjang pendidikan menengah. Peningkatan kualitas itu dapat dicapai berdasarkan hasil evaluasi dalam penelitian sebelumnya mengenai tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. Kaidah-kaidah tertentu yang masih belum dikuasai secara signifikan akan dijadikan bahan diskusi dan evaluasi untuk dapat ditemukan formula pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang menjadi fokus pengabdian kepada masyarakat ini berguna sebagai bahan diskusi dan evaluasi para guru Bahasa Indonesia di SMA maupun SMK untuk meningkatkan strategi dalam mengoptimalkan penguasaan kaidah kebahasaan siswa yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam kegiatan sosialisasi ini, didiskusikan perihal pembelajaran kaidah kebahasaan selama ini dan bagaimana peningkatan pembelajaran tersebut ke depannya berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas luaran umum, target luaran wajib, dan luaran tambahan. Luaran umum pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami kaidah kebahasaan melalui pembelajaran berbasis teks yang representatif (lihat Gumono, 2015). Luaran khususnya adalah peningkatan kemampuan menulis akademik peserta didik dengan kemampuan menaati kaidah-kaidah kebahasaan yang dibutuhkan dalam tata tulis ilmiah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) yang melibatkan dosen MKWK Bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Diskusi kelompok terpumpun ini berisi metode ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, dan studi kasus yang terkait dengan materi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Dalam pada itu, kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan, yakni penyampaian hasil penelitian, pengidentifikasian materi kaidah kebahasaan, pelaksanaan diskusi kelompok terpumpun, penyusunan rencana tindak lanjut, serta penyusunan rencana rekomendasi kebijakan pembelajaran materi kaidah kebahasaan.

Pada tahapan penyampaian hasil penelitian, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pemaparan terkait tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi. Tingkat penguasaan kaidah yang dimaksud adalah persentase setiap jenis kaidah kebahasaan serta klasifikasi kaidah mana yang relatif sudah dikuasai dan kaidah mana yang relatif belum dikuasai. Berdasarkan hal tersebut, tahapan pengidentifikasian materi kaidah



kebahasaan dilakukan. Guru sebagai peserta secara langsung dapat mencocokkan materi kaidah kebahasaan yang diajarkan dalam pembelajaran berbasis teks. Identifikasi tersebut berguna untuk mengklasifikasikan materi kaidah kebahasaan mana yang perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan pendekatan tertentu agar lebih optimal. Dengan demikian, gambaran kekurangan dan kelebihan pembelajaran materi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks didapatkan.

Selanjutnya, gambaran kelebihan, khususnya kekurangan yang terinventarisasi menjadi bahan diskusi kelompok terpumpun. Materi utama diskusi adalah perumusan formula pembelajaran materi kaidah kebahasaan terutama pada bagian kaidah yang relatif belum dikuasai agar dapat dioptimalkan. Formula yang dimaksud adalah penyusunan struktur materi dan substansi materi yang paling cocok untuk digunakan. Selain itu, diskusi kelompok terpumpun juga berisi inventarisasi persoalan guru dalam mengajarkan materi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks. Dua perihal tersebut menjadi bahan evaluasi dan bahan rekomendasi kebijakan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak. Terakhir, peserta/para guru menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil diskusi kelompok terpumpun yang telah dilakukan.



HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus sosialisasi hasil penelitian mengenai tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi sebagai bahan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah ini dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana. Kegiatan diikuti oleh pengurus dan anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di

SMA Negeri 1 Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga jam mulai pukul 09.00 Wita sampai dengan 12.00 Wita dan dipandu oleh empat orang dosen anggota tim pengabdian.



Gambar 1 Orientasi Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan sesuai dengan tahapan besar sebagai berikut: (1) diseminasi/penyampaian hasil penelitian, (2) pengidentifikasian materi kaidah kebahasaan, dan (3) penyusunan rencana tindak lanjut. Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) antara tim pengabdian dan para guru anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA Lombok Barat. Diskusi difokuskan pada menelusuri dan merumuskan penyebab rata-rata tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru di perguruan tinggi tergolong rendah, padahal kaidah kebahasaan merupakan bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di jenjang pendidikan menengah.

Penelusuran dan perumusan sebab tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi tergolong rendah diarahkan pada dua konteks, yakni konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum di semua jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia secara khusus di jenjang pendidikan menengah. Hal ini dilakukan untuk dapat menemukan irisan persoalan dari berbagai tantangan dan hambatan yang ditemui pada realitas pembelajaran Bahasa Indonesia di lapangan. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengidentifikasian sebab itu, dirumuskan beberapa tindak lanjut alternatif solusi untuk dapat mereduksi persoalan.

Pada pengantar kegiatan pengabdian, disepakati bahwa pencarian sebab persoalan



sama sekali tidak ditujukan untuk mencari kekurangan performansi pengajar Bahasa Indonesia di lapangan. Dengan demikian, pengidentifikasian sebab betul-betul berfokus pada soal kurikulum dan tantangan serta hambatan yang dihadapi oleh pengajar di lapangan. Dengan demikian, dapat dirumuskan berbagai pandangan pengajar terkait kurikulum, bagaimana seharusnya kaidah kebahasaan dibelajarkan, sampai dengan teridentifikasinya kebutuhan guru terkait dengan pembelajaran kaidah kebahasaan.

Pada tahapan diseminasi hasil penelitian, peserta pengabdian menyetujui hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa/siswa tergolong rendah. Persetujuan tersebut terjadi karena pada jenjang pendidikan menengah, guru juga kesulitan membelajarkan kaidah kebahasaan. Kesulitan itu mencakup waktu yang tidak cukup serta kemampuan guru dalam membelajarkan materi kaidah kebahasaan secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa belum optimal (Jones & Chen, 2012). Hal tersebut menyebabkan pembelajaran materi kaidah kebahasaan tidak dilakukan dengan maksimal.



Gambar 2 Penyampaian Materi PKM

Terkait dengan waktu, peserta pengabdian mengakui bahwa mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk membelajarkan kaidah kebahasaan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beban administratif guru serta kemampuan siswa yang beragam. Selain kegiatan belajar-mengajar, guru juga harus menyelesaikan berbagai perihal administratif, baik yang berhubungan dengan pembelajaran maupun yang terkait dengan jenjang karier. Di samping itu, kemampuan siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menyiapkan strategi dan

perhatian khusus demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru relatif tidak memiliki waktu yang memadai.

Dalam hal membelajarkan Bahasa Indonesia yang berbasis teks, diakui oleh peserta pengabdian bahwa untuk membelajarkan struktur teks saja, guru merasa belum memiliki waktu yang cukup, apalagi ditambah dengan kaidah kebahasaan. Dalam setengah semester, guru hanya mampu mengajarkan dua jenis teks yang penyampaiannya relatif lengkap secara struktur dan kaidah kebahasaan. Itu pun harus ditambah dengan pengayaan sehingga pembelajaran berbasis teks sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak dapat dilaksanakan secara optimal, baik dari segi kemampuan akhir yang diharapkan maupun metode yang digunakan.

Terkait dengan kemampuan membelajarkan materi kaidah kebahasaan, peserta pengabdian mengakui bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013, tata bahasa atau yang secara teknis disebut dengan kaidah kebahasaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan teks (Zabadi, 2023). Hal ini berarti bahwa setiap teks memiliki kaidah kebahasaan tersendiri sesuai dengan model teks tersebut. Kaidah-kaidah yang dimaksud tentu saja tidak terlepas dari tata tulis (ejaan), tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata paragraf. Dalam pada itu, tata tulis (ejaan) merupakan kaidah yang selalu melekat pada semua genre teks.

Keberadaan kaidah kebahasaan yang sudah terklasifikasi dan terintegrasi secara jelas dalam setiap teks tidak juga membuat guru mudah membelajarkannya. Peserta pengabdian bahkan mengakui bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan sungguh tidak menyenangkan dari perspektif peserta didik. Hal ini ditambah lagi dengan guru belum memiliki cara sederhana dalam mengajarkan kaidah kebahasaan yang sistematis dan kompleks. Oleh karena itu, berdasarkan gambaran yang diberikan oleh guru, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan pada jenjang pendidikan menengah belum optimal.

Ketidakefektifan pembelajaran kaidah kebahasaan pada jenjang pendidikan menengah sekaligus membuktikan bahwa hasil penelitian terkait tingkat penguasaan kaidah kebahasaan dapat dikatakan mencerminkan realitas pembelajaran kaidah kebahasaan di lapangan. Hal yang lebih menarik berdasarkan hasil penelitian adalah kemampuan kaidah kalimat merupakan kemampuan yang skor rata-ratanya



paling rendah, yakni pada angka 39,19%. Ini tentu saja berbanding terbalik dengan pembelajaran berbasis teks yang dominan akan pengetahuan tata kalimat dibandingkan dengan kaidah lainnya yang juga tidak kalah pentingnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan perlu mendapat perhatian serius dari pemangku kepentingan yang terkait.

Di sisi yang lain, ejaan yang merupakan kaidah mendasar dalam tata tulis juga diakui oleh peserta pengabdian tidak diajarkan dengan optimal dalam pembelajaran berbasis teks. Padahal, secara teoretis, ejaan merupakan materi yang terintegrasi dan selalu hadir dalam semua genre teks. Namun, dalam praktiknya, dengan melihat ketimpangan waktu dan beban serta kemampuan guru dalam membelajarkan kaidah kebahasaan, ejaan ternyata tidak terlalu ditekankan. Kenyataan ini tentu mengganggu keterampilan siswa dalam menulis teks sehingga pada jenjang perguruan tinggi banyak didapati mahasiswa tingkat akhir yang belum mampu menerapkan kaidah ejaan yang paling dasar dalam produk tulisannya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kaidah kebahasaan harus mendapat porsi khusus atau tersendiri dalam pembelajaran. Kaidah kebahasaan tidak bisa diajarkan serta-merta karena pembelajarannya berjenjang dan relatif kompleks (Mercer, 2013; Newby, 2015). Dengan demikian, pembelajarannya pun harus disusun secara sistematis dari konsep yang paling mendasar. Selain itu, sistematika pembelajaran juga harus berangkat dari tingkat yang sederhana menuju ke tingkat yang kompleks secara bertahap sebagaimana pembelajaran kebahasaan secara tradisional. Pengajar harus mampu menanamkan konsep dasar yang kuat agar siswa mampu menghadapi kompleksitas penerapan kaidah dengan mudah dalam praktiknya.

Penekanan pembelajaran kaidah kebahasaan mendapat porsi atau tersendiri dalam pembelajaran tidak berarti mendiskreditkan prinsip pembelajaran berbasis teks yang mengintegrasikan kaidah kebahasaan dalam setiap jenis teks. Prinsip bahwa setiap jenis teks memiliki fungsi sosial tersendiri sehingga kaidah kebahasaannya juga memiliki ciri khas tersendiri merupakan prinsip yang tidak perlu dibantah. Namun, prinsip tersebut akan dapat terealisasi dengan pemahaman awal atau dasar kaidah kebahasaan yang kuat.

Berdasarkan kenyataan di atas, konsep dasar kaidah kebahasaan sangatlah penting

dikuasai sejak dini secara berjenjang dan bertahap. Jika konsep dasar sudah dikuasai, siswa akan dengan mudah mempraktikkan kaidah tertentu dalam teks yang akan disusunnya. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran berbasis teks dilakukan, siswa sudah mampu diajak untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi struktur maupun kaidah kebahasaan teks secara optimal (Calle-Diaz & Rogers, 2023). Dengan demikian, guru dapat dengan mudah berfokus pada membelajarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang seharusnya sesuai dengan tututan jenis teks.

Sebagaimana diakui dalam diskusi kelompok terpumpun, bahwa mengajarkan kaidah sangat tidak menyenangkan, baik dari perspektif siswa maupun guru. Dalam hal ini, sangat diperlukan sebuah metode dan teknik serta kurikulum cara membelajarkan kaidah kebahasaan secara menarik. Guru memerlukan model yang sederhana sekaligus menyenangkan untuk mengajarkan kaidah kebahasaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan dosen di perguruan tinggi dalam meramu model dan metode sederhana pembelajaran kaidah kebahasaan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan seluruh uraian sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu menjadi wadah atau forum diskusi evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di jenjang pendidikan menengah. Evaluasi yang dimaksud bukan untuk mencari kesalahan atau kekurangan, melainkan untuk dijadikan bahan perumusan tindak lanjut ke arah yang lebih baik ke depannya. Berdasarkan hasil diskusi, didapatkan informasi terkait kesulitan dan tantangan guru dalam membelajarkan Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah dan harapan besar guru terkait pengoptimalan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada akhirnya, rekomendasi kebijakan dapat dirumuskan.

Ada beberapa rekomendasi serta rencana tindak lanjut yang dapat dirumuskan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama, penguatan kemampuan atau penguasaan kaidah kebahasaan harus dilakukan dengan adanya pemantapan kurikulum yang sistematis dan berjenjang. Kedua, pada jenjang pendidikan menengah mulai dari SMP hingga ke SMA, penguatan konsep dasar kaidah-kaidah kebahasaan harus mantap dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kurikulum pembelajaran berbasis teks sudah disusun sedemikian rupa agar pembelajaran berbasis teks di perguruan tinggi



merupakan kelanjutan dari pembelajaran teks di jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, penguasaan genre teks khususnya genre mikro harus kuat dan mantap baik struktur maupun kaidah kebahasaan.

Dengan mantapnya sistematika pembelajaran kaidah kebahasaan dengan penanaman konsep dasar yang kuat, di jenjang perguruan tinggi, peserta didik dapat berfokus pada genre-genre makro berikut dengan ciri-ciri teks akademik sebagai realisasi kompleks konsep dasar kaidah kebahasaan. Di samping itu, guru juga harus diberikan pelatihan bagaimana membelajarkan kaidah kebahasaan dengan mudah dan sederhana. Penguatan konsep juga harus diberikan kepada guru sebelum kepada siswa. Dalam pada itu, dosen di perguruan tinggi juga diharapkan mampu menyusun strategi dan model pembelajaran berbasis teks, khususnya kaidah kebahasaan yang mudah dan menarik bagi peserta didik. Jika strategi tersebut berjalan simulas, keterampilan menulis peserta didik dengan berbasis teks akan relatif mantap dari segi struktur dan kaidah kebahasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, Simpulan yang dapat ditarik dari diskusi kelompok terpumpun secara garis besar adalah sebagai berikut. Para guru menyetujui hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa baru perguruan tinggi berada pada kategori marjinal berdasarkan tingkat kemahiran berbahasa UKBI. Kenyataan tersebut sesuai dengan realitas pembelajaran kaidah kebahasaan di jenjang pendidikan menengah. Tingkat penguasaan kaidah kebahasaan rendah disebabkan oleh ketidakefektifan guru di jenjang pendidikan menengah dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya pemantapan konsep dasar kebahasaan kepada siswa. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh ketidakseimbangan beban tugas pokok dan fungsi guru dengan waktu guru melaksanakan tugas pokok dan fungsi.

Sebagai langkah tindak lanjut, sangat diperlukan strategi yang sistematis dan representatif serta memadai dari segi waktu agar guru dapat membelajarkan kaidah kebahasaan dengan optimal. Pembelajaran berbasis teks di jenjang pendidikan menengah akan sangat berpengaruh kepada pembelajaran berbasis teks di jenjang perguruan tinggi karena keduanya

merupakan pembelajaran yang berkelanjutan dalam kurikulum pembelajaran berbasis teks. Untuk mendukung kemantapan pembelajaran berbasis teks khususnya penguatan kaidah kebahasaan yang optimal, guru memerlukan model pembelajaran dan metode yang mudah dan sederhana serta menyenangkan dalam penyampaian materi kaidah kebahasaan yang diakui kompleksitas kesulitannya.

Pada akhirnya, pemangku kebijakan diharapkan dan direkomendasikan untuk dapat menyusun model dan metode yang dimaksud. Model dan metode itu nantinya dapat membantu mengatasi kesulitan guru, setidaknya mereduksi ketidakefektifan guru dalam membelajarkan materi kaidah kebahasaan dan pembelajaran berbasis teks. Di samping itu, diperlukan juga penelitian lanjutan terkait tingkat penguasaan kaidah kebahasaan mahasiswa semester akhir di perguruan tinggi. Hal ini untuk mengetahui gambaran komprehensif terkait fenomena penguasaan kaidah kebahasaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. P. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Calle-Diaz, L., & Rogers, R. (2023). A Framework-In-Action for Reconstructive Analysis in Language and Literacy Teacher Education. *Pensares Em Revista*, 27, 61–89. <https://doi.org/10.12957/pr.2023.73959>
- Fairul Zabadi. (2023). Strengthening the Role of Indonesian Language in the 2013 Curriculum According to Text-Based Language Learning. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(9), 839–852. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v1i9.6594>
- Gumono. (2015). Impelementasi Teori Linguistik dalam Penyusunan Buku Ajar. *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, 55–73.
- Hidayat, R., Asyhar, M., Intiana, S. R. H., Jafar, S., & Musaddat, S. (2023). Tingkat Penguasaan Kaidah Bahasa Indonesia Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi.



Mabasan, 17(1), 133–154.
<https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.713>

Jones, P., & Chen, H. (2012). Teachers' knowledge about language: Issues of pedagogy and expertise. *Australian Journal of Language and Literacy*, 35(2), 147–172.
<https://doi.org/10.1007/bf03651880>

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.

Martha, I. N. (2018). *Pemilihan Materi/Aspek Kebahasaan dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMP/MSN, SMA/MA, SMK)*. 13(02).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v13i2.16451>

Mercer, S. (2013). Towards a complexity-informed pedagogy for language learning Uma proposta de pedagogia para aprendizagem de línguas na perspectiva da complexidade. *Belo Horizonte*, 13(2), 375–398.

Mustakim. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata: Vol.*

Edisi Revi. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Newby, D. (2015). The role of theory in pedagogical grammar: A Cognitive + Communicative approach. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 13–34.
<https://doi.org/10.32601/ejal.460614>

Saragih, A. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Medan Makna*, 14(2), 197–214.

Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*.

Sriyanto. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan: Vol. Edisi Revi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Suladi. (2019). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf: Vol. Edisi Revi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

